

FENOMENA DIGLOSLIA ANTARA BAHASA SUNDA DENGAN BAHASA JAWA DI SMAN 1 CIGALONTANG DAN PONDOK PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN

THE PHENOMENON OF DIGLOSLIA BETWEEN SUNDAN LANGUAGE AND JAVANESE LANGUAGE AT SMAN 1 CIGALONTANG AND DARUL MUTA'ALLIMIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Lisa Herlina¹, Jein Fitria Sriwulan Pitaloka², Ichsan Fauzi Rahman³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹222121145@student.unsil.ac.id, ²222121142@student.unsil.ac.id,

³Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Abstrak

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari atau pembahasan bahasa dalam kaitannya dengan penuturnya sebagai anggota masyarakat. Diglosia merupakan fenomena kebahasaan dimana suatu masyarakat menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya: ragam tinggi dan ragam rendah. Varian tinggi biasanya digunakan dalam situasi formal seperti pemerintahan, media, dan pendidikan, sedangkan varian rendah digunakan dalam situasi informal seperti percakapan sehari-hari. Dari segi percakapan sehari-hari sistem diglosia dapat memberikan dampak perubahan yang sangat menonjol karena faktor pengaruh lingkungan, kami meneliti hal tersebut dengan mewawancarai sebagian santri dari Pondok Pesantren Darul Muta'allimin. Lalu, dari sisi pendidikan, sistem Diglosia dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengajaran bahasa di sekolah dan prestasi akademik siswa di SMAN 1 Cigalontang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian naratif yang berfokus pada penelitian individual, dengan menggunakan metode wawancara. Diglosia ini mempengaruhi pendidikan dan berdampak pada pencapaian akademis siswa

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Diglosia, Riset Naratif

Abstract

Sociolinguistics is the study or discussion of language in relation to its speakers as members of society. Diglossia is a linguistic phenomenon where a society uses two different languages in its daily life: a high variety and a low variety. High variance is usually used in formal situations such as government, media, and education, while low variance is used in informal situations such as everyday conversation. In terms of daily conversation, the diglossia system can have a very prominent impact on change due to environmental factors. We researched this by interviewing several students from the Darul Muta'allimin Islamic Boarding School. Then, from an educational perspective, the Diglosia system can have a significant impact on language teaching in schools and student academic achievement at SMAN 1 Cigalontang. This research uses a qualitative method with a narrative research approach that focuses on individual research, using the interview method. This diglossia affects education and has an impact on students' academic achievement.

Keywords: Sociolinguistics, Diglossia, Narrative Research.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan pesan antar manusia. Bahasa dalam fungsinya dapat mengubah keadaan seseorang tanpa disadari: marah, bahagia, sedih. Orang-orang menjadi marah ketika mereka menerima pesan yang menyakitkan. Dan orang menjadi bahagia ketika mendengar kata-kata yang membangkitkan rasa damai melalui otak kanan dan merangsang daya hidup. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang

digunakan dalam kelompok. Setiap manusia dalam kehidupan selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk dari aktivitas sosial. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi baik antar individu maupun kelompok adalah dengan menggunakan bahasa. Ragam bahasa itu ditimbulkan akibat adanya berbagai ragam srana, lalu situasi yang mendukung timbulnya ragam bahasa dan bidang pemakaian bahasa. Hal ini merupakan variasi yang berbeda-beda yang ditimbulkan dari hal-hal tersebut (Mustakim : 1994). Ragam bahasa juga ditimbulkan dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi secara berbeda-beda, juga di sebabkan oleh adanya hubungan pembicara dalam lawan bicara mereka juga berpacu pada topik apa yang sedang dibicarakan (Kridalaksana, dalam E.Kosasih :2005)

Ragam bahasa atau yang disebut juga dengan variasi bahasa merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dalam hubungan masyarakat satu sama lain. Chaer dan Agustina, (2014) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial faktor situasi menjadi sorotan seperti siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan apa tujuannya. Karena faktor ini maka timbullah keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh pengguna bahasa.

Menurut Ferguson (Sumarsono, 2014 :36), diglosia adalah sejenis pembakuan bahasa yang khusus yaitu dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, dan masing-masing ragam Bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu. Diglosia Berkenaan dengan pemakaian ragam bahasa Rendah dan ragam bahasa tinggi dalam satu Kelompok masyarakat. Diglosia ditegaskan pada fungsi masing-masing ragam bahasa. Ragam bahasa tinggi khusus digunakan untuk situasi-situasi formal. Ragam dalam situasi formal berbentuk bahasa formal. Ragam bahasa formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan resmi, formal, dan kedinasan. Lingkungan kedinasan contohnya adalah lembaga-lembaga pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, perusahaan-perusahaan, dan sebagainya. Ragam Bahasa rendah digunakan dalam situasi nonformal. Ragam bahasa nonformal diguna-Kan dalam situasi yang tidak resmi, dalam Situasi yang santai, sehingga menimbulkan Keakraban antara para pemakai bahasa (komu-Nikator dan komunikasi). Hal yang paling Penting dalam komunikasi nonformal adalah Komunikatif, saling memahami, dan tidak terjadi kesalahan komunikasi. Ragam bahasa nonformal lisan biasa dipakai untuk percakapan sehari-hari dalam keluarga, dengan teman, dan Untuk ragam nonformal tulis dipakai untuk Menulis surat kepada kerabat, dan yang lainnya. Menurut Sumarsono (2017, p. 36), diglosia adalah pembakuan bahasa yang khusus, yaitu dua ragam bahasa berada berdampingan-di dalam keseluruhan masyarakat bahasa yang masing-masing ragam bahasa memiliki fungsi sosial tersendiri.

Diglosia berkenaan dengan pemakaian ragam bahasa rendah dan ragam bahasa tinggi dalam satu kelompok masyarakat. Diglosia ditegaskan pada fungsi masing-masing ragam bahasa. Banyak ditemukan tingkatan-tingkatan bahasa dalam bahasa daerah yang ada pada situasi diglosia. Diglosia diperkenalkan kali pertama oleh Ferguson, untuk melukiskan dua ragam bahasa Katharevusa dan Dhimitiki di Yunani, al fusha dan amiyah di negara-negara Arab, Schriftsprache dan Schweizerdeutsch di Swiss, serta francais dan creole di Haiti. Yang disebut pertama adalah ragam bahasa tinggi (T), sedangkan yang disebut kedua adalah ragam bahasa rendah (R). Wujud diglosia dapat diketahui dengan adanya ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Situasi diglosia yang paling penting adalah pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa (Sumarsono, 2017, p. 37). Ragam bahasatinggi digunakan dalam khutbah, kuliah, siaran berita, tajuk rencana dalam surat kabar, dan pada penulisan puisi bermutu tinggi. Sebaliknya, ragam bahasa rendah digunakan dalam percakapan sesama anggota keluarga, antarteman, sastra rakyat, dan film kartun.

Terdapat 9 Faktor yang mendasari terjadinya wujud diglosia yakni; Fishman (1972), dalam Chaer dan Agustina (2004: 3), menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa, dan ketiga unsur tersebut menyatakan bahwa karena mereka berinteraksi dan saling mengubah identitas, latar belakang sosial penutur, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur, derajat ragam dan keberagaman bahasa. Diglosia bukan merupakan masalah apabila penuturnya sadar betul dalam pemakaian bahasanya patuh dengan acuan fungsi masing-masing bahasa tersebut. (Suryadi, 2015, hlm. 4). Diglosia adalah fenomena linguistik dimana suatu komunitas menggunakan dua versi bahasa yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Bahasa yang disebut bahasa Jepang standar digunakan dalam situasi formal seperti kelas sekolah, media massa, dan pidato resmi. Varian lainnya, yang disebut subbahasa, kini juga digunakan dalam situasi informal seperti percakapan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, diglosia dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengajaran bahasa di sekolah dan prestasi akademik siswa. Penelitian naratif merupakan desain penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Kata “naratif” berasal dari kata “*to narate*” yang berarti menceritakan atau menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena secara rinci. Penelitian naratif beragam dan mempunyai banyak bentuk (Daiute & Lightfoot, 2004). Praktik analisis penelitian naratif juga memiliki banyak variasi dan banyak berakar pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Ada lima desain penelitian kualitatif: penelitian naratif, penelitian fenomenologis, penelitian teori dasar, penelitian etnografi, dan studi kasus (Creswell 2007). Penelitian naratif merupakan bentuk dan jenis penelitian kualitatif yang memusatkan perhatian pada pengalaman individu serta meng gambarkannya dalam bentuk kronologi naratif. Dua bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Jawa dan Sunda. Kedua bahasa ini terletak di Pulau Jawa dan memiliki jumlah pengguna yang banyak dibandingkan bahasa daerah lainnya. Kedua bahasa ini juga mempunyai keragaman tersendiri berdasarkan garis keturunan bahasanya. Bahasa Sunda Angsarat berbeda dengan bahasa Sunda Banten dalam aksentuasi, kosakata, dan pengucapannya. Juga orang Jawa. Bahasa Jawa di Pulau Banten dan Jawa Barat berbeda dengan bahasa Jawa di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ada salah satu siswi di SMAN 1 Cigalontang yang berasal dari Solo, dan merasa kesulitan berinteraksi ketika pertama kali ke Kabupaten Tasikmalaya, tepatnya Kec. Cigalontang. Juga ada beberapa santriwati dari Pondok Pesantren Darul Muta'allimin yang berasal dari berbagai daerah salah satunya Jawa dan Sunda, sehingga mereka akan mudah terpengaruhi oleh penggabungan dua bahasa ini. Hal ini menjadi ketertarikan untuk di ketahui bagaimana prosesnya hingga bisa menggunakan bahasa Sunda dalam berinteraksi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002, p. 21). Pengertian lain dari metode penelitian ialah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi (Suharsimi, 2002, p. 136). Penelitian pertama ini menggunakan pendekatan kualitatif Riset Naratif. Sedangkan jenis studi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi riset naratif yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman Laiylaitul Khoiriyah yang menjadi pendatang dari Solo dan bersekolah di tanah Sunda. Dalam studi naratif, prosedur yang digunakan biasanya berupa *restorying*, yakni menceritakan kembali cerita tentang pengalaman individu atau progresif-regresif, di mana peneliti memulai dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan sang partisipan. Analisisnya berpijak pada kronologi peristiwa yang menekankan pada titik-balik atau *epiphanies* dalam kehidupan partisipan. (Creswell, 2013:viii).

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian naratif (Creswell, 2008), diantaranya mengidentifikasi satu pusat fenomena untuk dieksplorasi yang menunjukkan suatu masalah Pendidikan, secara sengaja (*purposefully*) memilih seorang individu untuk mempelajari tentang satu fenomena tersebut, mengumpulkan cerita dari individu, restory atau menceritakan kembali cerita individu, berkolaborasi dengan partisipan yang memberi cerita, menulis laporan naratif tentang pengalaman partisipan, dan validasi keakuratan laporan, Subjek penelitian dapat sebagai pelaku atau orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2009:96). Peneliti hanya memilih satu narasumber (narasumber tunggal) dikarenakan dalam pengerjaan penelitian ini peneliti menggunakan jenis studi riset naratif yang berfokus pada narasi tentang pengalaman individu tertentu dan dengan gaya penulisan biografi. Lalu, melakukan penelitian kedua yaitu menggunakan rancangan jenis studi kasus, karena dengan penelitian studi kasus analisis yang dilakukan itu secara langsung, juga dalam ruang lingkup kejadian atau keadaan yang nyata, namun sistemnya terbatas juga melalui beragam sistem yang terbatas karena pengumpulan data yang akurat, menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan Sekumpulan informasi terkait objek penelitian melalui pengamatan, wawancara, dokumen dan berbagai data yang diperoleh dilaporkan dalam bentuk deskripsi (Cresswell, 2015:135). Jenis penelitian ini dipilih karena untuk memperoleh terkait diglosia pada santri Pondok Pesantren Darul Muta'allimin, peneliti mendapatkan informasi melalui observasi, wawancara, dan simak catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fokus Penelitian Laiyaltul Khoiriyah antara bahasa sunda dan bahasa jawa di SMAN 1 Cigalontang menggunakan pendekatan kualitatif Riset Naratif.

Dalam pembahasan ini mengenai diglosia seorang siswi yang berasal dari Solo yang bernama Laiyaltul Khoiriyah antara bahasa sunda dan bahasa jawa di SMAN 1 Cigalontang. Hasil penelitian diawali dengan cara:

1. Mengidentifikasi satu pusat fenomena untuk dieksplorasi yang menunjukkan suatu masalah pendidikan. Objek yang akan diteliti yaitu salah satu siswi SMAN 1 Cigalontang kelas 12 IPS 2 bernama Laiylatul Khoiriyah yang berasal dari Solo dan melanjutkan sekolah menengah atas di suku sunda tepatnya Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya.
2. Secara sengaja (*purposefully*) memilih seorang individu untuk mempelajari tentang satu fenomena tersebut.
3. Mengumpulkan cerita dari individu tersebut. Mengumpulkan cerita adalah memiliki cerita partisipan tentang pengalamannya melalui percakapan atau wawancara. Dan mendapatkan beberapa campuran kata yang telah didengar kemudian dijadikan sebagai objek penelitian. Jadi Peneliti dapat mengumpulkan *field texts* atau teks lapangan dari sumber yang lain juga, seperti jurnal atau catatan harian, mengamati individu dan membuat "*fieldnote*" atau catatan lapangan, mengumpulkan surat-surat yang dikirim oleh individu, mengumpulkan cerita individu dari anggota keluarganya, mengumpulkan dokumendokumen resmi mengenai individu, mengumpulkan foto-foto dan barang-barang pribadi yang lain dan mencatat pengalaman-pengalaman hidup individu. Dalam pengumpulannya diberikn pertanyaan megalami pengalaman-pengalaman yang dilalui selama menjadi siswi di SMAN 1 Cigalontang. Laiyla merupakan siswi aktif mengikuti ekstrakurikuler Pramuka di ambalan Satria Winaya Kirana Cantika di SMAN 1 Cigalontang.

4. Restory atau menceritakan kembali cerita individu. Cerita dari siswi yang mengalami situasi diglosia ini awal mula masuk ke SMAN 1 Cigalontang ini belum sama sekali bisa menggunakan bahasa sunda, bahkan ketika teman yang lainnya ngobrol dikelas dia tidak mengerti arti bahasa yang sedang diobrolkan, meskipun temannya sampai ketawa berbahak-bahak, tapi Laiyla ini tetap belum bisa ngerti. Awal mula belajar itu Laiyla membuat daftar kosakata seperti kata naon sama dengan kata apa dan sebagainya. Karena Laiyla ini tinggal bersama pamannya dan kebetulan dirumah paman menggunakan bahasa sunds jadi sedikit-sedikit dia mulai paham dengan bahasa sunda, hingga pada akhirnya Laiyla bisa menggunakan bahasa sunda kelas 11 semester 2. Tapi, Laiyla belum bisa lancar menggunakan bahasa sunda karena yang dia bis aitu sundanya kasar sehingga ketika dia menggunakan bahasa sunda kepada orang tuanya merasa kebingungan karen takit salah dalam pengucapan.
5. Berkolaborasi dengan partisipan yang memberi cerita Peneliti secara aktif berkolaborasi dengan partisipan sepanjang proses penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara daring kepada objek secara langsung melalui WhatsApp, dan disesuaikan dengan pengalaman peneliti secara langsung.
6. Menulis laporan naratif tentang pengalaman partisipan. Untuk menganalisis mengenai pengaruh diglosia dalam pendidikan pada salah satu siswi ini mempunyai pengalaman yang menarik, Laiyla ialah perempuan yang menyukai hal-hal yang menantang, suka mengoleksi barang perlengkapan laki-laki, seperti sepeda motor CRF dan motor ninja. Hal yang selalu dia lakukan adalah *travelling* dengan teman-temannya dan termasuk orang yang menyukai hal-hal yang baru.
7. Validasi keakuratan laporan. Pada data yang telah ada sudah terbukti kebenarannya, karena terdapat bukti yang akurat dan sesuai pengalaman yang pernah dilihat.

Sistem diglosia dalam komunitas sangat mempengaruhi pendidikan, karena ketika kita lihat dari pengalaman Laiyla, situasi diglosia sangat mempengaruhi dirinya sehingga lama kelamaan bisa terpengaruh oleh lingkungan disekelilingnya. Karena dalam sistem diglosia, pengajaran bahasa di sekolah sering kali berfokus pada bahasa resmi atau standar. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan antara bahasa yang diajarkan di sekolah dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Perbedaan ini dapat mempengaruhi pemahaman dan penguasaan bahasa siswa. Misalnya, siswa yang terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa resmi dengan baik. Ini dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam menulis, berbicara, dan memahami teks yang menggunakan bahasa resmi. Sistem diglosia dapat memengaruhi pengajaran bahasa di sekolah karena adanya perbedaan antara varietas tinggi dan varietas rendah. Guru seringkali mengajarkan varietas tinggi sebagai bahasa resmi atau formal yang harus dikuasai siswa untuk berkomunikasi dalam situasi resmi. Namun, siswa mungkin lebih terbiasa dengan varietas rendah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipraktikkan di luar sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman

siswa terhadap materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dalam kedua varietas bahasa.

Selain itu, sistem diglosia juga dapat mempengaruhi pencapaian akademis siswa. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa resmi dalam kehidupan sehari-hari mereka mungkin memiliki keunggulan dalam hal keterampilan berbahasa tertulis dan kemampuan berpikir kritis. Mereka mungkin lebih terampil dalam memahami teks yang menggunakan bahasa resmi dan mampu mengungkapkan pemikiran mereka dengan jelas dan terstruktur. Di sisi lain, siswa yang menggunakan bahasa sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari mereka mungkin menghadapi hambatan dalam pendidikan formal. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami teks yang menggunakan bahasa resmi dan mengungkapkan pemikiran mereka secara tertulis. Penggunaan bahasa dengan varietas tinggi dan juga rendah menjadi salah satu pembeda yang bisa membedakan situasi. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengakomodasi kedua jenis bahasa tersebut, memberikan perhatian yang seimbang pada kedua bahasa tersebut dalam pengajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dalam kedua konteks tersebut. Hal ini akan membantu meningkatkan pencapaian akademis dan pemahaman bahasa siswa secara menyeluruh.

Dampak terhadap pencapaian akademis siswa, sistem diglosia juga dapat berdampak pada pencapaian akademis siswa. Siswa yang tidak mampu menguasai varietas tinggi dengan baik mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan dalam bahasa tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan menulis tugas atau ujian dengan baik. Akibatnya, pencapaian akademis siswa dapat terhambat oleh kesenjangan linguistik antara varietas tinggi dan varietas rendah. Untuk mengatasi dampak sistem diglosia dalam pendidikan, diperlukan strategi yang holistik dan terintegrasi. Guru perlu mempertimbangkan keberagaman linguistik siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung untuk semua varietas bahasa yang digunakan dalam komunitas. Selain itu, kurikulum harus dirancang untuk memperhitungkan keberagaman linguistik dan memfasilitasi pengembangan kemampuan berbahasa siswa dalam kedua varietas. Pelatihan guru juga penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang sistem diglosia dan cara mengintegrasikan varietas bahasa yang berbeda ke dalam pengajaran. Untuk mengatasi dampak negatif sistem diglosia, pendidikan dapat mengadopsi beberapa strategi dan program. Salah satunya adalah memperkenalkan bahasa resmi secara bertahap dan terintegrasi dalam kurikulum. Ini dapat membantu siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa resmi dengan lebih baik. Selain itu, pendidikan juga dapat mempromosikan penghargaan terhadap semua varian bahasa yang digunakan dalam komunitas. Ini dapat dilakukan melalui pengajaran tentang keberagaman bahasa dan budaya, serta melibatkan komunitas dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan sekolah.

B. Fokus Penelitian Lapangan Pada Santriyah Pondok Pesantren Darul Muta'alimin menggunakan rancangan jenis studi kasus

Fokus penelitian yang digunakan pada penelitian kedua ini adalah 1) Wujud diglosia pada santri asrama putri dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin, 2) Faktor-faktor diglosia pada santri asrama putri dibawah naungan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin.

1. Wujud Diglosia

Wujud diglosia dapat diketahui dengan adanya ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Situasi diglosia yang paling penting adalah pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa (Sumarsono, 2017, p. 37). Ragam bahasa tinggi digunakan dalam khutbah, kuliah, siaran berita, tajuk rencana dalam surat kabar, dan pada penulisan puisi bermutu tinggi. Sebaliknya, ragam bahasa rendah digunakan dalam percakapan sesama anggota keluarga, antarteman, sastra rakyat, dan film kartun.

1) Wujud Diglosia Ragam Tinggi

(Konteks : peneliti mengamati percakapan antara wali santri dan pengurusan (Bendahara) karena wali santri bermaksud untuk membayar *syahriyah* (Uang Bulanan) kepada pengurus karena sudah menunggak dua bulan.

Wali santri : “*Neng, Manawi (Nak, jikalau)* sisa *syahriyah* anak ibu yang harus dibayar berapa lagi? Kebetulan sekarang ibu mau age lunasi”.

Pengurus (Bendahara) : “*Hapunteunna (Mohon maaf)* Bu, kebetulan sisa *syahriyah* yang harus dibayar itu dari tunggakan dua bulan yang lalu, jika di jumlah semuanya jadi 1100.000.00.”

Wali santri : “*Heunteu sawios Neng, matur nuhun. (Tidak apa-apa, terima kasih)*”

Wujud diglosia tersebut dibuktikan dengan penggunaan bahasa sunda halus oleh wali santri dan pengurus. Yang diawali dengan percakapan dari wali santri yaitu “*Neng, manawi...*”

Bahasa sunda inii merupakan kebiasaan seseorang yang awal bertemu dan menanyakan sesuatu. Lalu di jawab dengan bahasa sunda halus oleh pengurus, yaitu “*Hapunteunna...*” Bahasa sunda ini sering digunakan ketika seseorang ingin memberikan sesuatu pernyataan yang berat di dengar agar tetap menghormati lawan bicaranya. Kemudian diakhiri dengan ucapan “*Matur nuhun...*” ucapan tersebut merupakan kebiasaan dalam bahasa seseorang ketika berterima kasih kepada lawan bicaranya untuk mengakhiri pembicaraan, ataupun dalam konteks lainnya.

2) Wujud Diglosia ragam rendah

(konteks:/peneliti mengamati percakapan antara santriwati ketika berada didalam asramanya. Pada percakapan tersebut terdngar lawan bicaranya memberitahukan bahwa ustadzah sudah pergi ke kelas untuk mengajar mengaji)

Santriwati A : “Tadi aku liat ustadzah mu pergi ke Kelas.”

Santriwati B : “*Ilok sih, bener?*” (Memangnya iya?)

Santriwati A : “ Iya..”

Wujud diglosia tersebut dibuktikan dengan penggunaan bahasa jawa kasar oleh santriwati B ke santriwati A, “*ilok sih, bener*” dia menggunakan bahasa tersebut karena sudah merasa dekat dan keterlibatan teman yang sudah akrab, jadi keduanya tidak sungkan untuk menggunakan bahasa yang menurut mereka kasar atau tidak.

2. Faktor Diglosia

Diglosia dijelaskan Chaer (2010, p. 93) menyetengahkan sembilan topik penyebab diglosia, yaitu faktor fungsi, prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, standarisasi, stabilitas, gramatikal, leksikon, dan fonologi

1. Faktor prestise

(Konteks : peneliti mengamati percakapan antara wali santri dan pengurus (Bendahara) karena wali santri bermaksud untuk membayar *syahriyah* (Uang Bulanan) kepada pengurus karena sudah menunggak dua bulan.

Wali santri : “*Neng, Manawi (Nak, jikalau)* sisa *syahriyah* anak ibu yang harus dibayar berapa lagi? Kebetulan sekarang ibu mau age lunasi”.

Pengurus (Bendahara) : “*Hapunteunna (Mohon maaf)* Bu, kebetulan sisa *syahriyah* yang harus dibayar itu dari tunggakan dua bulan yang lalu, jika di jumlah semuanya jadi 1100.000.00.”

Wali santri : “*Heunteu sawios Neng, matur nuhun. (Tidak apa-apa, terima kasih)*”

Faktor yang memengaruhi wujud diglosia dengan ragam tinggi (T) adalah Prestise. Penggunaan bahasa Sunda halus pada percakapan merupakan bahasa Yang terpendang karena digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih Tinggi derajatnya. Chaer (2010, p. 93) berpendapat bahwasanya prestise adalah Keadaan masyarakat diglosia yang para penutur biasanya menganggap dialek T Lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpendang, dan merupakan bahasa yang Logis.

2. Faktor pemerolehan

konteks:/peneliti mengamati percakapan antara santriwati ketika berada didalam asramanya. Pada percakapan tersebut terdngar lawan bicaranya memberitahukan bahwa ustadzah sudah pergi ke kelas untuk mengajar mengaji)

Santriwati A : “Tadi aku liat ustadzah mu pergi ke Kelas.”

Santriwati B : “*Ilok sih, bener?*” (Memangnya iya?)

Santriwati A : “Iya..”

Terdapat dua bahasa yang digunakan pada percakapan di atas yakni, bahasa Jawa kasar dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa kasar yang digunakan oleh santriwati B pada percakapan “*Ilok sih iya?*” merupakan wujud diglosia dengan ragam rendah (R) yang berfaktor pemerolehan bahasa. Bahasa Jawa yang digunakan oleh santriwati B diperoleh dari aktivitas sehari-hari yang selalu menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002, p. 21). Pengertian lain dari metode penelitian ialah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi (Suharsimi, 2002, p. 136). Penelitian pertama ini menggunakan pendekatan kualitatif Riset Naratif. Sedangkan jenis studi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi riset naratif yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman Laiylaitul Khoiriyah yang menjadi pendatang dari Solo dan bersekolah di tanah sunda. Dalam studi naratif, prosedur yang digunakan biasanya berupa restorying, yakni menceritakan kembali cerita tentang pengalaman individu atau progresifregresif, di mana peneliti memulai dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan sang partisipan. Analisisnya berpijak pada kronologi peristiwa yang menekankan pada titik-balik atau ephiphanies dalam kehidupan partisipan. (Creswell, 2013:viii).

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian naratif (Creswell, 2008), diantaranya mengidentifikasi satu pusat fenomena untuk dieksplorasi yang menunjukkan suatu masalah Pendidikan, secara sengaja (*purposefully*) memilih seorang individu untuk mempelajari tentang satu fenomena tersebut, mengumpulkan cerita dari individu, restory atau menceritakan kembali cerita individu, berkolaborasi dengan partisipan yang memberi cerita, menulis laporan naratif tentang pengalaman partisipan, dan validasi keakuratan laporan, Subjek penelitian dapat sebagai pelaku atau orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2009:96). Peneliti hanya memilih satu narasumber (narasumber tunggal) dikarenakan dalam pengerjaan penelitian ini peneliti menggunakan jenis studi riset naratif yang berfokus pada narasi tentang pengalaman individu tertentu dan dengan gaya penulisan biografi. Lalu, melakukan penelitian kedua yaitu menggunakan rancangan jenis studi kasus, karena dengan penelitian studi kasus analisis yang dilakukan itu secara langsung, juga dalam ruang lingkup kejadian atau keadaan yang nyata, namun sistemnya terbatas juga melalui beragam sistem yang terbatas karena pengumpulan data yang akurat, menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan Sekumpulan informasi terkait objek penelitian melalui pengamatan, wawancara, dokumen dan berbagai data yang diperoleh dilaporkan dalam bentuk deskripsi (Creswell, 2015:135). Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan pesan antar manusia. Bahasa dalam fungsinya dapat mengubah keadaan seseorang tanpa disadari: marah, bahagia, sedih. Orang-orang menjadi marah ketika mereka menerima pesan yang menyakitkan. Dan orang menjadi bahagia ketika mendengar kata-kata yang membangkitkan rasa damai melalui otak kanan dan merangsang daya hidup. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam kelompok. Setiap manusia dalam kehidupan selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk dari aktivitas sosial. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi baik antar individu maupun kelompok adalah dengan menggunakan bahasa. Ragam bahasa itu ditimbulkan akibat adanya berbagai ragam sarana, lalu situasi yang mendukung timbulnya ragam bahasa dan bidang pemakaian bahasa. Hal ini merupakan variasi yang berbeda-beda yang ditimbulkan dari hal-hal tersebut (Mustakim : 1994). Ragam bahasa juga ditimbulkan dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi secara berbeda-beda, juga di sebabkan oleh adanya hubungan pembicara dalam lawan bicara mereka juga berpacu pada topik apa yang sedang dibicarakan (Kridalaksana, dalam E.Kosasih :2005)

Ragam bahasa atau yang disebut juga dengan variasi bahasa merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dalam hubungan masyarakat satu sama lain. Chaer dan Agustina, (2014) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial faktor situasi menjadi sorotan seperti siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan apa tujuannya. Karena faktor ini maka timbullah keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh pengguna bahasa.

Menurut Ferguson (Sumarsono, 2014 :36), diglosia adalah sejenis pembakuan bahasa yang khusus yaitu dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, dan masing-masing ragam Bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu. Diglosia Berkenaan dengan pemakaian ragam bahasa Rendah dan ragam bahasa tinggi dalam satu Kelompok masyarakat. Diglosia ditegaskan pada fungsi masing-masing ragam bahasa. Ragam bahasa tinggi khusus digunakan untuk situasi-situasi formal. Ragam dalam situasi formal berbentuk bahasa formal. Ragam bahasa formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan resmi, formal, dan kedinasan. Lingkungan kedinasan contohnya adalah lembaga-lembaga pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, perusahaan-perusahaan, dan sebagainya. Ragam Bahasa rendah digunakan dalam situasi

nonformal. Ragam bahasa nonformal digunakan dalam situasi yang tidak resmi, dalam situasi yang santai, sehingga menimbulkan Keakraban antara para pemakai bahasa (komunikatif dan komunikasi). Hal yang paling Penting dalam komunikasi nonformal adalah Komunikatif, saling memahami, dan tidak terjadi kesalahan komunikasi. Ragam bahasa nonformal lisan biasa dipakai untuk percakapan sehari-hari dalam keluarga, dengan teman, dan Untuk ragam nonformal tulis dipakai untuk Menulis surat kepada kerabat, dan yang lainnya. Menurut Sumarsono (2017, p. 36), diglosia adalah pembakuan bahasa yang khusus, yaitu dua ragam bahasa berada berdampingan-di dalam keseluruhan masyarakat bahasa yang masing-masing ragam bahasa memiliki fungsi sosial tersendiri.

Diglosia berkenaan dengan pemakaian ragam bahasa rendah dan ragam bahasa tinggi dalam satu kelompok masyarakat. Diglosia ditegaskan pada fungsi masing-masing ragam bahasa. Banyak ditemukan tingkatan-tingkatan bahasa dalam bahasa daerah yang ada pada situasi diglosia. Diglosia diperkenalkan kali pertama oleh Ferguson, untuk melukiskan dua ragam bahasa Katharevousa dan Dhimotiki di Yunani, al fusha dan amiyah di negara-negara Arab, Schriftsprache dan Schweizerdeutsch di Swiss, serta français dan creole di Haiti. Yang disebut pertama adalah ragam bahasa tinggi (T), sedangkan yang disebut kedua adalah ragam bahasa rendah (R). Wujud diglosia dapat diketahui dengan adanya ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Situasi diglosia yang paling penting adalah pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa (Sumarsono, 2017, p. 37). Ragam bahasatinggi digunakan dalam khutbah, kuliah, siaran berita, tajuk rencana dalam surat kabar, dan pada penulisan puisi bermutu tinggi. Sebaliknya, ragam bahasa rendah digunakan dalam percakapan sesama anggota keluarga, antarteman, sastra rakyat, dan film kartun.

Situasi diglosia yang paling penting adalah pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa (Sumarsono, 2017, p. 37). Ragam bahasa tinggi digunakan dalam khutbah, kuliah, siaran berita, tajuk rencana dalam surat kabar, dan pada penulisan puisi bermutu tinggi. Diglosia dijelaskan Chaer (2010, p. 93) menengahkan sembilan topik penyebab diglosia, yaitu faktor fungsi, prestise, warisan kesusastraan, pemerolehan, standarisasi, stabilitas, gramatikal, leksikon, dan fonologi. Chaer (2010, p. 93) berpendapat bahwasanya prestise adalah Keadaan masyarakat diglosia yang para penutur biasanya menganggap dialek T Lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpuja, dan merupakan bahasa yang Logis.

Terdapat 9 Faktor yang mendasari terjadinya wujud diglosia yakni; Fishman (1972), dalam Chaer dan Agustina (2004: 3), menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa, dan ketiga unsur tersebut menyatakan bahwa karena mereka berinteraksi dan saling mengubah identitas, latar belakang sosial penutur, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur, derajat ragam dan keberagaman bahasa. Diglosia bukan merupakan masalah apabila penuturnya sadar betul dalam pemakaian bahasanya patuh dengan acuan fungsi masing-masing bahasa tersebut. (Suryadi, 2015, hlm. 4). Diglosia adalah fenomena linguistik dimana suatu komunitas menggunakan dua versi bahasa yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Bahasa yang disebut bahasa Jepang standar digunakan dalam situasi formal seperti kelas sekolah, media massa, dan pidato resmi. Varian lainnya, yang disebut subbahasa, kini juga digunakan dalam situasi informal seperti percakapan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, diglosia dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengajaran bahasa di sekolah dan prestasi akademik siswa. Penelitian naratif merupakan desain penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Kata "naratif" berasal dari kata "*to narate*" yang berarti menceritakan atau menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena secara rinci. Penelitian naratif beragam dan mempunyai banyak bentuk (Daiute & Lightfoot, 2004). Praktik analisis penelitian naratif juga memiliki banyak variasi dan banyak berakar pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Ada lima desain penelitian kualitatif: penelitian naratif, penelitian fenomenologis, penelitian teori dasar, penelitian etnografi, dan studi kasus (Creswell 2007).

KESIMPULAN

Diglosia adalah fenomena linguistik di mana sebuah komunitas menggunakan dua varietas bahasa yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Salah satu varietas, yang disebut sebagai bahasa tinggi, digunakan dalam situasi formal seperti pengajaran di sekolah, media massa, atau pidato resmi. Dalam pembahasan mengenai diglosia dengan pendekatan kualitatif riset naratif sesuai dengan langkah-langkah dalam melakukan penelitian naratif (Creswell, 2008), diantaranya mengidentifikasi satu pusat fenomena untuk dieksplorasi yang menunjukkan suatu masalah Pendidikan, secara sengaja (*purposefully*) memilih seorang individu untuk mempelajari tentang satu fenomena tersebut, mengumpulkan cerita dari individu, restory atau menceritakan kembali cerita individu, berkolaborasi dengan partisipan yang memberi cerita, menulis laporan naratif tentang pengalaman partisipan, dan validasi keakuratan laporan, hasilnya salah satu siswi yang bernama Laiyla di SMAN 1 Cigalontang ini mempunyai pengalaman karena sebagai pendatang baru yang harus bisa menyesuaikan bahasa yang digunakan di tempat ia tinggal yaitu bahasa sunda. Ketika di sekolah bahasa yang digunakannya bahasa resmi supaya teman dan ketika kegiatan belajar mengajar lebih mudah dipahami. Penelitian ini dengan cara wawancara melalui media sosial yaitu WhatsApp, dan disesuaikan dengan pengalaman karena selama di sekolah sering menjalankan aktivitas secara bersama-sama. Diglosia sangat berpengaruh dalam pendidikan karena terdapat dua varietas bahasa ada yang tinggi dan juga rendah. Maka ketika ada salah satu siswa yang belum paham mengenai bahasa yang sering digunakan dalam suatu daerah akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Sehingga berdampak pada akademis siswa itu sendiri. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan menulis tugas atau ujian dengan baik. Dampak negatif dari adanya diglosia di sekolah maka bisa diatasi dengan cara memperkenalkan bahasa resmi secara bertahap dan terintegrasi dalam kurikulum. Ini dapat membantu siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa resmi dengan lebih baik. Fenomena diglosia seringkali terjadi didalam ranah kehidupan kita terutama dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwasanya santri Pondok Pesantren Darul Muta'allimin dalam berkomunikasi tidak terlepas dari fenomena diglosia. Diglosia adalah pembakuan bahasa yang khusus yaitu dua ragam bahasa yang berada berdampingan-di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, yang masing-masing ragam bahasa memiliki fungsi sosial tersendiri.

1. Wujud diglosia dapat diketahui dengan adanya ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R) pada percakapan yang dilakukan oleh santri asrama putri. Situasi diglosia yang paling penting adalah pengkhususan fungsi dari masing-masing ragam bahasa.
2. Keberadaan wujud diglosia dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, faktor Fungsi prestise dan Fungsi pemerolehan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizin, A. (2020). Narrative Research; a Research Design. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 142-148.
- Iryani, E. (2017). Diglosia antara bahasa Jawa dan Sunda (study kasus masyarakat bahasa kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(1), 1-7.
- Paramita, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 163-192.
- Priyanto, A., Dhamayanti, A., Nurpitriani, N., Ernawati, V., Sumarwah, S., & Anto, P. (2022). Analisis Diglosia dan Bilingualisme Film “Yowis Ben”. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 192-198).
- Sari, R. D. P. (2019). PERSPEKTIF POSITIF DAN NEGATIF DIGLOSIA SEBAGAI FENOMENA KEBAHASAAN DALAM MASYARAKAT MULTBAHASA. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, 5(1), 232-236.
- Tobing, C. R. L., & Damayanti, T. (2016). PERSONAL BRANDING PUTRI DANIZAR SEBAGAI DISC JOCKEY MUDA INDONESIA (Studi Riset Naratif mengenai Personal Branding Putri Danizar Sebagai Disc Jockey Muda Indonesia). *Communication*, 7(2), 58-76.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmah, S. N. A. (2021). Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan Guru dalam Membuka Pembelajaran. *Jurnal Peneroka*, 1(02), 186-196.
- Mahsun. (2017). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.